

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 KESIMPULAN**

Manusia hidup dan bertumbuh dalam ruang dan waktu. Terdapat hubungan erat antara ruang, waktu, dan kreativitas manusia. Dalam putaran waktu, manusia berkembang, mengekspresikan diri, mencari makna tentang dirinya, tentang orang lain, tentang kehidupan bersama dengan orang lain, bersama dengan alam raya, dan bersama dengan Yang Ilahi. Semua tingkah laku manusia yang dilakukan secara terus-menerus melahirkan kebiasaan lalu sampai pada tradisi dan kebudayaan. Kebudayaan yang terbentuk ini kemudian diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Warisan budaya ini merupakan identitas juga kekayaan yang dimiliki oleh masing-masing kelompok masyarakat. Oleh sebab itu, menjalankan dan menghidupkan budaya ialah kewajiban setiap pribadi masyarakat.

Salah satu warisan budaya dari para leluhur ialah *bere dheko* yang ditemukan pada masyarakat Toda secara khusus maupun di masyarakat Ngada secara umum. *Bere dheko* dalam kehidupan masyarakat Toda merupakan identitas, kekayaan, dan wadah pemersatu yang mengikat masyarakat sebagai satu keluarga besar. Melalui *bere dheko*, segala jenis perbedaan disingkirkan oleh rasa cinta kasih, bela rasa, solidaritas, dan toleransi. Setiap masyarakat yang ditimpa musibah dan ditinggalkan mendapat perhatian dari sesama. Masyarakat saling menolong dan memberdayakan sehingga kesejahteraan yang merupakan cita-cita bersama dapat dicapai dengan mudah. Nilai kemanusiaan menjadi prioritas utama. Sedangkan materi dan kepentingan lain hanyalah sarana yang mendukung pelaksanaan *bere dheko*. Selain itu, dengan adanya budaya ini, masyarakat dipertemukan kembali dan merajut tali persaudaraan agar tidak saling melupakan. Kerabat yang merantau di tempat jauh dapat datang kembali untuk berjumpa dan berkumpul dengan sanak keluarga. Di tengah maraknya pertumbuhan

individualisme, *bere dheko* berdiri kokoh sebagai penopang masyarakat untuk melawan segala bentuk diskriminasi dan intoleransi dunia modern.

Setiap warisan budaya memiliki peranan penting dalam membangun berbagai aspek kehidupan manusia. Sikap bijak dan kritis dalam menanggapi dan melaksanakan budaya sangat mempengaruhi perkembangan manusia. Semakin baik model pelaksanaan budaya, semakin baik pula pengaruh budaya bagi masyarakat. Demikian pun sebaliknya, kegagalan menafsir dan menghidupi budaya membuat manusia sulit berkembang dalam kehidupan sosial, politik maupun ekonomi. Persoalan ini seringkali terjadi dalam pelaksanaan *bere dheko* pada masyarakat Toda.

Sesungguhnya nilai luhur yang terkandung di dalam *bere dheko* merupakan salah satu pedoman yang menentukan arah hidup masyarakat Toda. Namun, hingga saat ini sebagian besar masyarakat Toda terjebak dalam pola pikir yang keliru. Pelaksanaan *bere dheko* belum disesuaikan secara baik dengan konteks hidup zaman sekarang. Masyarakat masih bertahan dengan cara berpikir lama sehingga membuat mereka terperangkap dalam jeratan kemiskinan. Masyarakat sulit maju secara ekonomi. Pemenuhan tuntutan budaya lebih diutamakan sehingga banyak bidang kehidupan lainnya terabaikan.

Menanggapi persoalan di atas, penulis tertarik menimba inspirasi sabda dari Luk. 10:25-37 sebagai terang yang memberi kekuatan baru bagi keberlangsungan *bere dheko* terutama dalam upacara kematian. Penulis menyadari kekurangan dari sekian banyak nilai positif yang ditemukan dalam *bere dheko*. Kekurangan tersebut ialah fokus masyarakat Toda yang belum sepenuhnya tertuju pada sisi kemanusiaan. Materi masih seringkali dipandang sebagai ukuran berhasil atau tidaknya *bere dheko*. Selain itu, pertolongan kerap kali tidak melibatkan semua masyarakat karena terbentur pada sekat-sekat pemisah seperti suku dan asal-usul.

Teladan orang Samaria yang murah hati mendorong masyarakat Toda untuk meningkatkan semangat solidaritas kemanusiaan tanpa manipulasi dan iming-iming tertentu. Orang Samaria yang murah hati mengesampingkan segala bentuk perbedaan

dan kepentingan pribadinya demi keselamatan semakin banyak orang. Oleh sebab itu, masyarakat Toda mesti berani meninggalkan cara hidup lama yang menghambat mereka untuk bergerak ke arah yang lebih baik. Mereka mesti terbuka terhadap inovasi baru yang membawa perubahan meski harus mengorbankan diri dan melawan perasaan. Budaya juga mesti terus diperbarui sesuai dengan situasi dan kebutuhan manusia zaman ini.

## **5.2 SARAN**

*Bere dheko* merupakan warisan budaya para leluhur yang sarat akan nilai-nilai luhur yang menunjang kehidupan bersama masyarakat Toda. Melalui *bere dheko*, semua orang merasa diperhatikan dan diringankan bebannya. Dalam upacara kematian, keluarga duka dikunjungi oleh kerabat dan masyarakat sekitar agar mereka dibebaskan dari penderitaan. Pertolongan berupa sumbangan ide, tenaga maupun materi terbukti mampu memberdayakan keluarga duka pada saat upacara kematian dilaksanakan. Pertolongan ini membawa hiburan agar keluarga duka tidak larut dalam kesedihan yang mendalam.

Pada sisi lain, pelaksanaan *bere dheko* yang tidak tepat justru menambah beban baru, baik bagi keluarga duka maupun bagi partisipan yang datang. Sumbangan dalam jumlah besar seperti babi atau kerbau tentu menghabiskan banyak anggaran. Keluarga duka yang dikunjungi ini wajib membawa kembali sumbangan dalam bentuk yang sama jika sewaktu-waktu terjadi kematian di pihak partisipan yang datang. Hal ini yang seringkali membuat *bere dheko* kehilangan makna aslinya. Materi menjadi standar yang diperhitungkan dalam budaya ini. Berangkat dari persoalan ini, penulis mengusulkan saran kepada pihak-pihak yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan *bere dheko*.

### **5.2.1 Bagi Masyarakat Toda**

Masyarakat Toda menghidupi budaya *bere dheko* karena diwariskan oleh para leluhur. Tidak diketahui secara pasti kapan dimulainya budaya ini. Namun, yang pasti bahwa budaya ini sungguh bermanfaat bagi masyarakat Toda. Hal ini yang membuat

*bere dheko* tetap eksis hingga saat ini. Perlu diakui bahwa model pelaksanaannya masih harus diperbaiki dari waktu ke waktu agar *bere dheko* menjadi lebih baik tidak memberatkan. Masyarakat perlu terbuka pada gagasan baru yang lebih rasional sehingga memungkinkan perubahan cara, pola pikir, dan model yang lebih tepat. Radikalisme budaya harus disingkirkan agar masyarakat tidak menjadi pelaksana maupun penikmat budaya yang buta dan hampa rasa. Masyarakat juga harus berani melawan rasa takut akan dicibir, dikritik, dibicarakan oleh orang lain, sebab kebudayaan menjadi lebih bernilai apabila masyarakat pelaksana sejahtera secara ekonomi dan tenteram dalam kebersamaan sebagai satu komunitas.

### **5.2.2 Bagi Pemerintah**

Pemerintah berperan penting dalam usaha memajukan taraf hidup masyarakat. Pemerintah dengan aturan-aturannya juga bertugas sebagai pelayan dan pengontrol setiap bentuk aktivitas masyarakat termasuk kebudayaan. Ketika berhadapan dengan persoalan kebudayaan, pemerintah perlu melakukan dialog dengan masyarakat untuk menemukan solusi yang tepat. Di sini lembaga pemerintahan hadir dan bertanggung jawab untuk melayani kebutuhan masyarakat dalam segala bidang kehidupan.

Masyarakat Toda hidup dan berada di wilayah Kabupaten Ngada, Kecamatan Golewa. Mereka tersebar ke dalam beberapa wilayah yakni lima desa dan satu kelurahan. Oleh karena itu, sebagai warga negara yang baik mereka taat dan berlindung di bawah lembaga pemerintahan. Begitupun sebaliknya, pemerintah bertugas untuk mengayomi masyarakat Toda dalam segala urusan, tak terkecuali budaya *bere dheko*. Pemerintah di setiap jenjangnya perlu membuka mata pada persoalan *bere dheko* yang dirasakan sangat membebani masyarakat. Pemerintah melalui dialog dengan tokoh adat maupun tokoh masyarakat, perlu membuat peraturan mulai dari tingkat kabupaten, kecamatan sampai ke tingkat desa. Peraturan-peraturan ini berfungsi untuk mengontrol cara atau model pelaksanaan *bere dheko* agar dapat mengurangi pemborosan serta meningkatkan kehidupan ekonomi dan sosial kemasyarakatan.

### 5.2.3 Bagi Gereja Lokal

Konsili Vatikan II mengarahkan Gereja untuk membuka diri terhadap segala realitas yang ada di luar Gereja. Salah satunya ialah terbuka untuk mengakui dan menerima tradisi atau kebudayaan yang dihidupi oleh masyarakat tradisional. Pengakuan ini berangkat dari keyakinan bahwa tradisi dan budaya memiliki nilai yang benar dan suci. Hal ini tampak dalam budaya *bere dheko* masyarakat Toda. Melalui *bere dheko*, masyarakat mewujudkan perintah kasih Tuhan terhadap sesama yang menderita. Oleh karena keterkaitan ini, Gereja perlu mendampingi masyarakat agar tidak mencampuradukkan nilai-nilai luhur *bere dheko* dengan kepentingan pribadi. Melalui pendekatan dan dialog seperti katekese, Gereja menyadarkan masyarakat akan pentingnya sikap toleransi, solidaritas, setia kawan, dan tanggung jawab moral maupun sosial dalam kehidupan bersama.

## DAFTAR PUSTAKA

### DOKUMEN, ENSIKLIK, KITAB SUCI

- Alkitab Deuterokanonika. Lembaga Alkitab Indonesia Jakarta, 2017.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi III. Jakarta: Gramedia, 2008.
- Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya (Kemendikbud), *Penetapan Warisan Budaya Tak Benda Indonesia Tahun 2017*. Jakarta: Kemendikbud, 2017.
- Komisi Kepausan untuk Keadilan dan Perdamaian, *Kompendium Ajaran Sosial Gereja*. Penerj. Yosef Maria Florisan et.al. Cet II. Maumere: Penerbit Ledalero, 2013.
- Paus Fransiskus. *Evangelii Gaudium*. Penerj. F.X. Adisusanto dan Bernadeta Harini Tri Prasasti. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2014.
- Paus Fransiskus. *Fratelli Tutti*. Penerj. Martin Harun. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2021.

### BUKU-BUKU

- Arndt, Paul. *Agama Orang Ngadha: Kultus, Pesta dan Persembahan*. Ende: Nusa Indah, 2007.
- . *Masyarakat Ngadha: Keluarga, Tatanan Sosial, Pekerjaan dan Hukum Adat*. Ende: Nusa Indah, 2009.
- Baghi, Felix. *Alteritas Pengakuan, Hospitalitas, Persahabatan: Etika Politik dan Postmodernisme*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2012.
- Baghi, Felix dkk. *Hermeneutika Tradisi Ngada: Mito-Logos-Anthropos*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2023.
- Baswir, Revrison. *Drama Ekonomi Indonesia*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004.
- Bergant, Dianne dan Robert J. Karris. ed. *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*. Penerj. A. S. Hadiwiyata. Yogyakarta: Kanisius, 2002.

- Boland, B. J. dan P. S. Naipospos. *Tafsiran Alkitab: Kitab Injil Lukas*. Jakarta: Gunung Mulia, 2003.
- Budi Kleden, Paul. *Di Tebing Waktu*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2009.
- , *Membongkar Derita*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2006.
- , *Teologi Terlibat: Politik dan Budaya dalam Terang Teologi*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2012.
- Cahyadi, Krispurwana T. *Gereja di Tengah Pergumulan Hidup*. Jakarta: Obor, 2004.
- Dhogo, Cristologus. *Su'i Uwi: Ritus Budaya Ngada dalam Perbandingan dengan Perayaan Ekaristi*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2009.
- Durken, Daniel, ed. *Tafsir Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 2018.
- Garland, David E. *Exegetical Commentary on the New Testament Volume 3: Luke*. Michigan: Zondrvan, 2011.
- Harun, Martin. *Lukas: Injil Kaum Marginal*. Yogyakarta: Kanisius, 2019.
- Jacobs, Tom. *Lukas: Pelukis Hidup Yesus*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Jebadu, Alexander. *Bahtera Terancam Karam*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2019.
- , *Bukan Berhala*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2009.
- Kebung, Konrad. *Filsafat Berpikir Orang Timur: Indonesia, Cina, India*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011.
- Kii, Bili J. ed. *Panduan Membaca Alkitab: Yesus-Cinta Allah*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Leahy, Louis. *Siapakah Manusia? Sintesis Filosofis tentang Manusia*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Leks, Stefan. *Tafsir Injil Lukas*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Magnis Suseno, Franz. *Menggereja di Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius, 2020.
- Marshall, Howard I. *New International Greek Testament Commentary: The Gospel of Luke*. Michigan: The Paternoster Press, 1978.
- Padmoharsono, J. H. *Toleransi Melestarikan Rekonsiliasi*. Jakarta: Celesty Hieronika, 2002.
- Raho, Bernard. *Sosiologi*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2014.

- . *Sosiologi Agama*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2019.
- Rede Blolong, Raymundus. *Dasar-Dasar Antropologi: Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Ende: Nusa Indah, 2018.
- Sebho, Fredy. *Moral Samaritan: Dari Kenisah Menuju Tepi Jalan*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2018.
- Sembiring, M. K. *Pedoman Penafsiran Alkitab: Injil Lukas*. Jakarta: Percetakan LAI, 2005.
- Sihotang, Kasdin. *Filsafat Manusia: Upaya Membangkitkan Humanisme*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Snijders, Adelbert. *Antropologi Filsafat Manusia: Paradoks dan Seruan*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Talbert, Charles H. *Reading Luke: A Literary and Theological Commentary on the Third Gospel*. New York: The Crossroad Publishing Company, 1982.
- Tannehill, Robert C. *Abingdon New Testament Commentaries: Luke*. Nashville: Abingdon Press, 1996.
- Tua Demu, Yoseph. *Mutiara-Mutiara Budaya Ngadha yang Berceceran dalam Proses Pembangunan Masyarakat dan Gereja*. Surabaya: Ardent Publishing, 2011.
- Wright, Tom. *Luke for Everyone*. London: Society for Promoting Christian Knowledge, 2001.

## **JURNAL**

- Chamburuka, Philemon M. dan Ishanesu S. Gusha. "An exegesis of the parable of the Good Samaritan (Luk 10: 25-37) and it's relevance to the challenges caused by Covid-19". *HTS Theological Studies*, 76:1, Oktober 2020, hlm. 1-7.
- Laike, Renold Aleksander. "Model-Model Kehidupan Menggereja dalam Terang Ensiklik Fratelli Tutti". *Melintas*, 37:1, Desember 2022, hlm. 15-49.
- Laksono, Andreas Agung Bowo dan Hadrianus Tedjoworo. "Model-Model Kebersamaan Lingkungan: Mewujudkan Persaudaraan Gerejawi". *Melintas*, 38:1, April 2022, hlm. 105-126.



- Madung, Otto Gusti. "Toleransi dan Diskursus Post-Sekularisme". *Jurnal Ledalero*, 15:2, Desember 2016, hlm. 305-322.
- Mansford Prior, John. "Mengakui yang Lain". *Jurnal Ledalero*, 8:2, Desember 2009, hlm. 130-132.
- Nahak, Rionimus Imanuel. "Spiritualitas Persaudaraan Universal: Belajar dari Kisah Orang Samaria yang Murah Hati". *Jurnal Spiritualitas Ignasian*, 23:1, November 2023, hlm. 69-83.
- Proctor, Mark A. "Who Is My Neighbor? Recontextualizing Luk's Good Samaritan". *Journal of Biblical Literature*, 138:1, Maret 2019, hlm. 203-219.
- Robert, Robertus. "Altruisme, Solidaritas dan Kebijakan Sosial". *Jurnal Sosiologi Masyarakat*, 18:1, Januari 2013, hlm. 1-18.
- Rubiyatmoko, Robertus. "Kenabian dan Hukum". *Jurnal Orientasi Baru*, 21:2, Oktober 2012, hlm. 173-188.
- Sila, Alex. "Dialog Sebagai Perbuatan Orang Beriman". *Jurnal Ledalero*, 8:2, Desember 2009, hlm. 145-172.
- Songgono, Jacob. "Membangun Toleransi dalam Masyarakat Multiagama dan Multikultural di Indonesia dari Perspektif Lukas 10:25-37". *Jurnal Vox Dei*, 3:1, Juni 2022, hlm. 127-137.
- Wati, Fatma dan Nong Hoban. "Dongo Sa'o: Sistem Perkawinan Matrilineal Masyarakat Ngada-Flores". *Jurnal Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan dan Humaniora*, 5:2, Oktober 2021, hlm. 125-137.

## **SKRIPSI**

- Gere, Isidorus. "Solidaritas Orang Samaria dalam Lukas 10:25-37 dan Relevansinya bagi Keberpihakan Kaum Muda terhadap Orang Sakit Dewasa Ini". Skripsi Sarjana, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere, 2022.

## **WAWANCARA**

Du'e, Aurelius, 41 tahun. Tokoh muda Desa Malanuza, Wawancara, pada 13 Januari 2024.

Kaju, Yohanes, 60 tahun. Wakil Ketua LPA Todabelu Raya, Wawancara pada 14 Januari 2024.

Kodo, Lambertus, 64 tahun. Tokoh masyarakat Todabelu, Wawancara, pada 14 Januari 2024.

Loda, Pius, 61 tahun. Tokoh Masyarakat Mangulewa, Wawancara, pada 13 Januari 2024.

Lusi Rigo, Albertus, 46 tahun. Tokoh adat Kampung Toda, Wawancara, pada 14 Januari 2024.

Menge, Kornelis, 59 tahun. Wawancara per telepon seluler, 25 Maret 2024.

Nono, Nikolaus, 84 tahun. Mantan Ketua LPA Desa Malanuza, Wawancara, pada 18 Juli 2023.

Ratu, Methodius, 54 tahun. Wawancara per telepon seluler, 27 April 2024.

Watu, Dominikus, 69 tahun. Tokoh Masyarakat Todabelu, Wawancara, pada 13 Januari 2024.

Watu Nena, Leonardus, 81 tahun. Wawancara per telepon seluler, 20 Januari 2024.

## LAMPIRAN



PETA LOKASI KAMPUNG TODA